

Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan)

Angelica Medistra Megaviesta Fau¹, Panondang Siagian², Wilsa Road Betterment Sitepu³
Universitas Prima Indonesia^{1,2,3}

fauangelicaica@gmail.com, panondangs@gmail.com, will_better_sitepu@yahoo.co.id

*Penulis Korespondensi

Dikirim : 11 Maret 2021

Diterima : 29 Maret 2021

Dipublikasi : 1 Agustus 2021

ABSTRACT

The auditor is a party that has an important role in auditing financial statements which is used as a benchmark in decision making in an entity. An auditor should be able to uphold his professional ethics and have the competence to be able to do his job. Not only that, because it is in the thick of the interests of various parties, the auditor must have the integrity to be able to state the findings by the actual circumstances. This study aims to determine how Professional Ethics, Competence, and Auditor Integrity affect Audit Quality. The data in this research were obtained through distributing questionnaires and using a sample of 94 auditors who work at 22 public accounting firms in Medan. The research was carried out by obtaining data through a survey using a Likert scale as a benchmark and processing through SPSS. The sample is determined by the probability sampling method and the research model uses the T and F test or also known as multiple liner analysis. Besides, this study also uses classic assumption tests, multicollinearity, and heteroscedasticity to see how competence, integrity, and professional ethics affect audit quality. This study obtained results indicating that, simultaneously and partially, integrity and professional ethics affect audit quality. Meanwhile, competence does not affect significantly and partially but affects simultaneously

Keywords: *Audit Quality; Auditor Integrity; Competence; Professional ethics*

PENDAHULUAN

Akuntan publik dianggap sebagai pihak yang dapat dipercaya, cermat, netral dan mampu meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan lewat pemeriksaan yang dilakukannya. Auditor dituntut untuk mampu memberikan audit yang berkualitas bagi kliennya. Karena sering ditempatkan pada berbagai benturan kepentingan maka auditor dituntut untuk mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan standar audit dan kode etik yang berlaku. Namun, dikutip dari Medan Daily Bisnis pada tahun 2017 terjadi kasus pelanggaran standar audit dan kesalahan penghitungan kerugian negara terkait kasus korupsi pengadaan kendaraan operasional dinas Bank Sumut yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Tarmizi Achmad. Menurut Sudirman selaku konsultan audit kerugian negara, hasil perhitungan kerugian negara yang dilakukan oleh auditor dari audit investigatif KAP Tarmizi Achmad dinilai keliru, dimana sebenarnya tidak ada kerugian negara, tetapi KAP Tarmizi Achmad menyatakan ada kerugian negara sebesar Rp 10,8 milyar dari Rp 18 milyar yang dianggarkan. Selain itu, pemeriksaan tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Kapasitas auditor KAP Tarmizi Achmad bernama Hernold Ferry Makawimbang yang bukan lulusan akuntansi dan bukan akuntan publik tidak berwenang

menandatangani laporan audit. KAP Tarmizi Achmad juga tidak melakukan klarifikasi dan konfirmasi kepada manajemen PT. Bank Sumut tentang kebenaran dan kelengkapan data yang diberikan penyidik Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara serta tidak melaporkan kerugian negara yang mereka temukan pada hasil audit mereka kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini sudah menyalahi standar audit serta bertentangan dengan UU RI No.15 tahun 2004 tentang akuntan publik

Dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dilihat bahwa kekeliruan yang terjadi pada timbul karena pihak yang bersangkutan tidak melaksanakan proses audit sebagaimana seharusnya. Dimana seharusnya ketika menemukan adanya kerugian, KAP Tarmizi Ahmad melaporkan hal tersebut kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta ketika melakukan pemeriksaan seharusnya dilakukan klarifikasi kepada pihak Bank Sumut terkait data yang diberikan oleh pihak Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara. KAP Tarmizi Achmad juga seharusnya tidak merekrut dan memberikan wewenang kepada anggota yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai auditor untuk melakukan proses audit karena hal ini sudah sangat bertentangan dengan undang-undang.

Penting bagi seorang auditor untuk taat pada peraturan dan kode etik dengan menjunjung tinggi etika profesi sebagai bentuk tanggungjawab pada profesi yang digeluti. Etika profesi dapat menjadi motivasi bagi auditor untuk terus bekerja profesional dan memberikan hasil terbaik tanpa melewati aturan yang telah ditetapkan. Kompetensi yang dimiliki auditor juga akan sangat mendukung untuk dapat memberikan hasil audit yang baik dengan menjalankan segala proses pemeriksaan sesuai prosedur yang benar dan tetap mempertahankan integritasnya dengan tidak kompromi pada tindakan yang melanggar aturan. Auditor yang memegang teguh prinsip integritas akan jauh lebih mampu untuk mempertahankan sifat dan mutu pekerjaannya, sehingga mampu memberikan hasil yang akurat dan dapat dipercaya. Integritas auditor menjadi salah satu landasan bagi publik untuk mempercayai kinerja auditor lewat konsistensinya terhadap komitmen profesinya. Ketika auditor mampu untuk tetap berpegang pada kode etik dan standar audit yang berlaku serta memiliki kompetensi dan berintegritas pada setiap pelaksanaan tugasnya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik pula.

STUDI LITERATUR

Teori Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Etika profesi adalah sesuatu yang dijadikan patokan atau pegangan oleh seseorang atau sekelompok profesional dalam bertingkah laku ([Yuwono 2013 : 24](#)). Menurut [Maharany dan Juliardi \(2016 : 241\)](#), etika profesi memiliki peran pada setiap jenis profesi, termasuk akuntan. oleh sebab itu ketika auditor menjunjung tinggi etika profesi pada pelaksanaan pengauditan maka kualitas audit akan meningkat.

Menurut [Maulita dan Suryono \(2018\)](#), dalam etika profesi terdapat tanggungjawab, sehingga ketika auditor menjunjung tinggi etika profesi maka hal tersebut dapat memberikan dorongan untuk mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut [Rahayu dan Suryanawa \(2020\)](#), auditor yang memiliki kesadaran etis yang tinggi mampu bersikap profesional sehingga mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

H₁ : Etika profesi mempengaruhi kualitas audit secara positif dan signifikan

Teori Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Dalam pelaksanaan audit yang benar, kompetensi menjadi salah satu kualifikasi yang amat diperlukan. Auditor yang kompeten melaksanakan proses audit sesuai dengan standar yang berlaku dan dianggap mampu menghasilkan audit berkualitas yang terlepas dari kesalahan

(Pintasari dan Rahmawati 2017). Menurut [Imansari et al \(2016\)](#), kualitas audit dapat meningkat ketika kompetensi auditor ditingkatkan pula. Auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian khusus juga mutu personal yang baik dibidangnya. Menurut [Agusti dan Pertiwi \(2013\)](#) Pelaksanaan audit akan semakin efektif apabila auditor kompeten. Ketika kompetensi auditor tinggi, maka akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

H₂ : Kompetensi mempengaruhi kualitas audit secara positif dan signifikan

Teori Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Integritas menggambarkan mutu, karakter, sifat, serta konsistensi seseorang dalam bertindak. [Arianti et al \(2014\)](#) menyatakan kualitas audit akan semakin baik ketika auditor memiliki integritas yang tinggi. Menurut [Carolita dan Rahardjo \(2012\)](#), auditor memiliki pengaruh besar dalam pelaksanaan audit, maka sebaiknya pengetahuan seorang auditor terus ditingkatkan dan pada praktiknya diterapkan semaksimal mungkin. [Prihartini et al \(2015\)](#) menyatakan auditor yang berintegritas akan mengungkapkan hasil dari pemeriksaan audit sesuai dengan fakta yang terjadi agar informasi hasil audit atas laporan keuangan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

H₃ : Integritas mempengaruhi kualitas audit secara positif dan signifikan

METODE

Pendekatan Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan untuk meneliti populasi dan sampel didasari oleh filsafat positivisme ([Sugiyono 2018 : 8](#)). Riset ini juga bersifat kausal, guna melihat bagaimana setiap variabel saling mempengaruhi ([Sugiyono 2018:11](#))

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, jumlah populasi yang digunakan sejumlah 22 Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Menurut [Sugiyono \(2018:80\)](#) populasi merupakan obyek/subyek tertentu yang memiliki karakter dan kuantitas yang telah dipilih oleh peneliti untuk kemudian diteliti. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 94 auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan. Sampel merupakan bagian dari populasi ([Sugiyono 2018:80](#)).

Penelitian ini menggunakan *Sampling* jenuh, yang berarti anggota populasi secara keseluruhan dipergunakan sebagai sampel. Dalam riset ini, seluruh unsur dalam populasi secara merata diberi kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel atau dengan kata lain teknik ini disebut dengan teknik *probability sampling*. ([Sugiyono 2018:84](#))

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dan dikumpulkan melalui pemberian pernyataan kepada responden melalui penyebaran kuisioner. Menurut [Sugiyono \(2018:142\)](#) kuisioner merupakan cara untuk memperoleh data melalui pemberian pertanyaan atau pernyataan pada responden. Setiap jawaban yang diberikan oleh responden kemudian diukur menggunakan skala *likert* yang merupakan alat ukur atas pendapat individu atau kelompok orang mengenai fenomena sosial. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud ialah variabel yang dipilih secara spesifik oleh peneliti. ([Sugiyono 2018:93](#))

Identifikasi dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel adalah obyek atau kegiatan yang memiliki atribut, sifat, atau nilai dengan variasi tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan diberikan

kesimpulan (Sugiyono 2018:93). Variabel bebas (independent variabel) yaitu variabel yang mempengaruhi dan dapat memberi perubahan terhadap variabel terikat. Independent variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika profesi, kompetensi dan integritas. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi dan berubah. Variabel terikat yang dipakai dalam riset ini adalah kualitas audit. Indikator yang digunakan dalam setiap variabel yakni :

Tabel 1. Indikator variabel

Variabel	Indikator
Variabel Independen	
Etika Profesi (X1)	1. Kepribadian 2. Kecakapan profesional 3. Tanggungjawab 4. Pelaksanaan kode etik 5. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Armanda & Ubaidillah, 2014)
Kompetensi (X2)	1. Pengetahuan 2. Kemampuan (<i>skill</i>) 3. Pengalaman 4. Pelatihan
Integritas (X3)	1. Kejujuran dan transparansi 2. Keberanian 3. Kebijakan 4. Tanggungjawab (Pradana, 2015)
Variabel Dependen	
Kualitas Audit (Y)	1. Orientasi masukan (Penugasan personel oleh KAP, konsultasi, supervisi, pengangkatan, pengembangan profesi, promosi, inspeksi) 2. Orientasi proses (Independensi, kepatuhan pada standar, pengendalian audit) 3. Orientasi keluaran (kinerja auditor, penerimaan, kelangsungan kerja sama dengan klien, dan <i>due professional care</i>) (Tandiontong, 2015)

Model Penelitian

Riset ini menggunakan analisis linier berganda sebagai model penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat dan menunjukkan seberapa erat hubungan antar variabel independen dan dependen (Ghozali 2019:94). Pengukuran analisis menggunakan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

a = Konstanta

b₁ = koefisien regresi Etika Profesi

- b2 = koefisien regresi Kompetensi
- b3 = koefisien regresi Integritas
- X1 = Etika Profesi
- X2 = Kompetensi
- X3 = Integritas
- e = error

HASIL

Uji Validitas

Uji validitas memberikan gambaran tingkat keabsahan suatu kuisisioner. (Ghozali 2019:52). Angket tersebut diakui valid bila pernyataan yang diberikan mampu menjelaskan hal yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Variabel dinyatakan valid bila $R_{hitung} > R_{tabel}$

Tabel 2 Uji Valditas X1

		Correlations													
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1													
	Sig. (2-tailed)														
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P2	Pearson Correlation	,823**	1												
	Sig. (2-tailed)	,000													
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P3	Pearson Correlation	,780**	,780**	1											
	Sig. (2-tailed)	,000	,000												
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P4	Pearson Correlation	,486**	,526**	,611**	1										
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000											
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P5	Pearson Correlation	,607**	,687**	,667**	,514**	1									
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000										
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P6	Pearson Correlation	,441**	,506**	,465**	,345**	,637**	1								
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,000									
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P7	Pearson Correlation	,103	,135	,166	,105	,235	-,031	1							
	Sig. (2-tailed)	,321	,195	,110	,315	,023	,764								
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P8	Pearson Correlation	,378**	,366**	,467**	,269**	,446**	,304**	,388**	1						
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,009	,000	,003	,000							
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P9	Pearson Correlation	,343**	,370**	,347**	,141	,483**	,329**	,390**	,534**	1					
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,001	,176	,000	,001	,000	,000						
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P10	Pearson Correlation	,363**	,255**	,375**	,352**	,414**	,352**	,275**	,351**	,578**	1				
	Sig. (2-tailed)	,000	,013	,000	,001	,000	,000	,007	,001	,000					
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P11	Pearson Correlation	-,151	-,101	-,199	-,108	-,050	-,036	,011	-,034	-,138	,003	1			
	Sig. (2-tailed)	,145	,330	,055	,299	,635	,729	,920	,748	,183	,976				
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P12	Pearson Correlation	-,194	-,116	-,143	-,117	-,010	,050	-,010	-,039	-,057	-,040	,388**	1		
	Sig. (2-tailed)	,226	,265	,170	,261	,925	,629	,924	,710	,587	,700	,000			
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P13	Pearson Correlation	,126	,131	,073	,236	,209	,166	,222	,169	,192	,380**	,208	,352**	1	
	Sig. (2-tailed)	,226	,207	,484	,022	,043	,110	,032	,104	,064	,000	,044	,000		
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
TOTAL	Pearson Correlation	,545**	,609**	,583**	,411**	,637**	,572**	,373**	,499**	,525**	,600**	,245**	,199	,407**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,017	,055	,000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Tabel 3. Uji validitas X2

		Correlations											TOTAL
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	
P1	Pearson Correlation	1	,687**	,447**	,432**	,425**	,333**	,156	,052	,493**	,328**	,001	,663**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,001	,133	,619	,000	,001	,991	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P2	Pearson Correlation	,687**	1	,673**	,567**	,491**	,349**	,292**	,145	,541**	,441**	,057	,733**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,001	,004	,165	,000	,000	,587	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P3	Pearson Correlation	,447**	,673**	1	,603**	,481**	,310**	,238**	,070	,405**	,560**	,158	,656**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,002	,021	,503	,000	,000	,128	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P4	Pearson Correlation	,432**	,567**	,603**	1	,692**	,392**	,424**	,106	,563**	,469**	,052	,694**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,311	,000	,000	,622	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P5	Pearson Correlation	,425**	,491**	,481**	,692**	1	,435**	,451**	,167	,543**	,526**	,262	,731**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,108	,000	,000	,011	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P6	Pearson Correlation	,333**	,349**	,310**	,392**	,435**	1	,528**	,353**	,379**	,423**	,291**	,669**
	Sig. (2-tailed)	,001	,001	,002	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,005	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P7	Pearson Correlation	,156	,292**	,238**	,424**	,451**	,528**	1	,294**	,381**	,483**	,018	,559**
	Sig. (2-tailed)	,133	,004	,021	,000	,000	,000		,004	,000	,000	,861	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P8	Pearson Correlation	,052	,145	,070	,106	,167	,353**	,294**	1	,459**	,423**	,440**	,508**
	Sig. (2-tailed)	,619	,165	,503	,311	,108	,000	,004		,000	,000	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P9	Pearson Correlation	,493**	,541**	,405**	,563**	,543**	,379**	,381**	,459**	1	,692**	,226	,782**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,029	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P10	Pearson Correlation	,328**	,441**	,560**	,469**	,526**	,423**	,483**	,423**	,692**	1	,388**	,772**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P11	Pearson Correlation	,001	,057	,158	,052	,262	,291**	,018	,440**	,226	,388**	1	,416**
	Sig. (2-tailed)	,991	,587	,128	,622	,011	,005	,861	,000	,029	,000		,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
TOTAL	Pearson Correlation	,663**	,733**	,656**	,694**	,731**	,669**	,559**	,508**	,782**	,772**	,416**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Tabel 4. Uji validitas X3

		Correlations											TOTAL
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	
P1	Pearson Correlation	1	,864**	,828**	,654**	,569**	,676**	,670**	,616**	,635**	,038	,635**	,820**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,718	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P2	Pearson Correlation	,864**	1	,882**	,715**	,580**	,734**	,803**	,747**	,621**	,086	,580**	,872**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,408	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P3	Pearson Correlation	,828**	,882**	1	,799**	,610**	,774**	,802**	,742**	,545**	,153	,545**	,884**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,142	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P4	Pearson Correlation	,654**	,715**	,799**	1	,678**	,853**	,758**	,659**	,514**	,205	,557**	,855**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,048	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P5	Pearson Correlation	,569**	,580**	,610**	,678**	1	,655**	,577**	,557**	,571**	,250	,466**	,767**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,015	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P6	Pearson Correlation	,676**	,734**	,774**	,853**	,655**	1	,857**	,672**	,500**	,230	,543**	,868**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,026	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P7	Pearson Correlation	,670**	,803**	,802**	,758**	,577**	,857**	1	,782**	,421**	,178	,462**	,844**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,086	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P8	Pearson Correlation	,616**	,747**	,742**	,659**	,557**	,672**	,782**	1	,575**	,203	,534**	,819**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,050	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P9	Pearson Correlation	,635**	,621**	,545**	,514**	,571**	,500**	,421**	,575**	1	,244	,743**	,740**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,018	,000	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P10	Pearson Correlation	,038	,086	,153	,205	,250	,230	,178	,203	,244	1	,165	,379**
	Sig. (2-tailed)	,718	,408	,142	,048	,015	,026	,086	,050	,018		,113	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P11	Pearson Correlation	,635**	,580**	,545**	,557**	,466**	,543**	,462**	,534**	,743**	,165	1	,716**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,113		,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
TOTAL	Pearson Correlation	,820**	,872**	,884**	,855**	,767**	,868**	,844**	,819**	,740**	,379**	,716**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Pengolah Data SPSS 22



Tabel 5 Uji Validitas Y

		Correlations												
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	Y
P1	Pearson Correlation	1	,798**	,469**	,626**	,527**	,553**	,614**	,475**	,551**	,377**	,106	-,077	,737**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,308	,461	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P2	Pearson Correlation	,798**	1	,675**	,556**	,574**	,558**	,615**	,492**	,518**	,289**	,135	-,054	,757**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,005	,196	,608	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P3	Pearson Correlation	,469**	,675**	1	,645**	,733**	,385**	,690**	,521**	,572**	,377**	,049	,045	,754**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,636	,664	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P4	Pearson Correlation	,626**	,556**	,645**	1	,835**	,505**	,596**	,612**	,693**	,535**	,179	,106	,843**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,085	,312	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P5	Pearson Correlation	,527**	,574**	,733**	,835**	1	,522**	,654**	,586**	,710**	,453**	,040	,093	,819**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,699	,373	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P6	Pearson Correlation	,553**	,558**	,385**	,505**	,522**	1	,565**	,372**	,505**	,415**	,096	-,034	,671**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,358	,745	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P7	Pearson Correlation	,614**	,615**	,690**	,596**	,654**	,565**	1	,682**	,719**	,449**	-,033	-,030	,790**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,752	,771	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P8	Pearson Correlation	,475**	,492**	,521**	,612**	,586**	,372**	,682**	1	,695**	,455**	,058	,109	,737**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,580	,298	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P9	Pearson Correlation	,551**	,518**	,572**	,693**	,710**	,505**	,719**	,695**	1	,684**	,019	,047	,814**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,853	,653	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P10	Pearson Correlation	,377**	,289**	,377**	,535**	,453**	,415**	,449**	,455**	,684**	1	,193	,078	,655**
	Sig. (2-tailed)	,000	,005	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,063	,457	,000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P11	Pearson Correlation	,106	,135	,049	,179	,040	,096	-,033	,058	,019	,193	1	,132	,278**
	Sig. (2-tailed)	,308	,196	,636	,085	,699	,358	,752	,580	,853	,063		,205	,007
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
P12	Pearson Correlation	-,077	-,054	,045	,106	,093	-,034	-,030	,109	,047	,078	,132	1	,217**
	Sig. (2-tailed)	,461	,608	,664	,312	,373	,745	,771	,298	,653	,457	,205		,036
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Y	Pearson Correlation	,737**	,757**	,754**	,843**	,819**	,671**	,790**	,737**	,814**	,655**	,278**	,217**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,007	,036	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : pengolah data SPSS 22

Maka dari hasil uji SPSS di atas dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dinyatakan valid.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas menggunakan SPSS 22

No.	Pernyataan	R _{hitung}	R _{tabel}
1	X1	1	0,1707
2	X2	1	0,1707
3	X3	1	0,1707
4	Y	1	0,1707

Uji Reliabilitas

Uji realibilitas merupakan tolak ukur untuk mengukur konsistensi jawaban dari setiap pernyataan terkait dengan indikator dan variabel. Bila respon yang diberikan tetap stabil dari waktu ke waktu maka dapat dikatakan reliable. (Ghozali 2019:47). Variabel dapat dinyatakan reliabilitas ketika *cronbach alpha* > 0,5.

Tabel 7. Uji reliabilitas X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,627	14

Sumber : pengolah data SPSS 22

Tabel 8. Uji Reliabilitas X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,753	12

Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Tabel 9. Uji Reliabilitas X3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,774	12

Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Tabel 10. Uji Reliabilitas Y

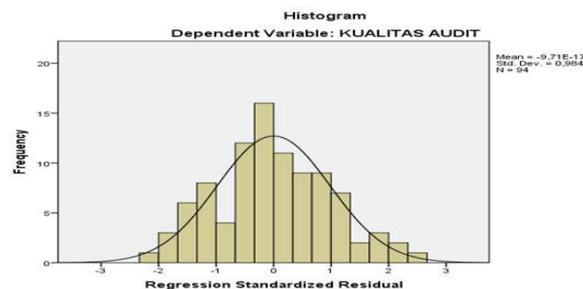
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,758	13

Sumber : Pengolah Data SPSS 22

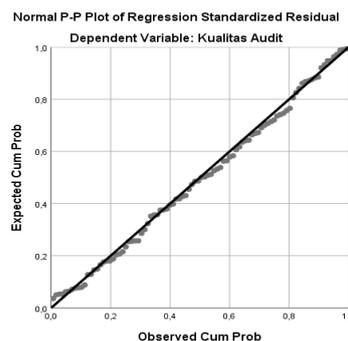
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah residual mampu berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji dapat dilihat melalui analisis grafik dan pengujian secara statistik ([Ghozali 2019:154](#)).

a. Analisis Grafik



Gambar 1. Grafik Histogram
Sumber : Pengolah Data SPSS 22



Gambar 2. Grafik Probability Plot
Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Hasil analisis grafik di atas menunjukkan bahwa pada grafik histogram garis mengikuti pola diagram batang serta tidak condong hanya pada satu sisi saja. Dan pada grafik probability plot terlihat bahwa titik-titik pada grafik memencar sepanjang dan searah garis. Maka dengan demikian, data dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Statistik

Tingkat normalitas suatu data yang dilihat dari uji statistik dengan melihat Kolmogorov Smirnov bahwa data dikatakan normal bila menghasilkan nilai signifikan > 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,82431732
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,051
	Negative	-,048
Test Statistic		,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 11. Uji Kolmogorov Smirnov
 Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas memiliki hubungan korelasi dalam regresi linier. Kriteria yang menandakan tidak terjadi gejala multikolinieritas ialah jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Dari hasil uji dibawah ini dapat dilihat bahwa regresi sudah memenuhi kriteria untuk dinyatakan tidak mengalami multikolinieritas.

Coefficients^a
 Tabel 12. Uji Multikolinieritas

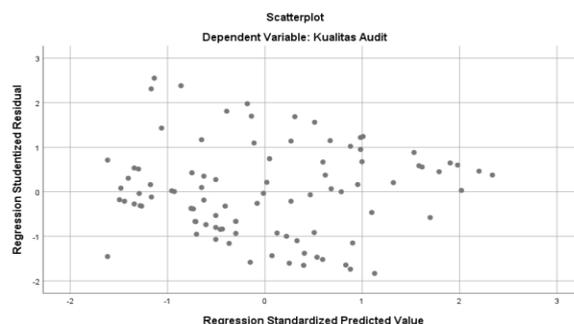
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Etika Profesi	,789	1,267
	Kompetensi	,711	1,407
	Integritas	,877	1,140

Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memperediksi apakah dalam variabel terikat ZPRED dengan residual SRESID terdapat perbedaan varian dari residual dari beberapa pengamatan (Ghozali 2019:134).

a. Analisis Scatterplot



Gambar 3. Grafik Scatterplot
 Sumber : Pengolah data SPSS 22

Hasil output pada grafik scatterplot menggambarkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas sebab titik-titik pada grafik memencar dengan tanpa menghasilkan corak khusus.

b. Uji Glejser

Kriteria untuk dapat menyatakan regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas adalah ketika nilai signifikan pada setiap variabel bebas > dari 0,05.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,327	3,100		,106	,916
	Etika Profesi	,005	,036	-,016	-,136	,892
	Kompetensi	-,027	,064	-,052	-,432	,673
	Integritas	,086	,055	,172	1,549	,125

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 13. Uji Glejser
 Sumber : Pengolah Data SPSS 20

Tabel di atas menunjukkan bahwa signifikansi dari ketiga variabel independen pada riset ini sudah memenuhi persyaratan dan dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil Analisa Data Penelitian

a. Model Penelitian

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	23,249	5,262	
	Etika Profesi	,167	,062	,268
	Kompetensi	,178	,108	,179
	Integritas	,259	,094	,278

Dependent variabel : Kualitas Audit

Tabel 14. Model Penelitian
 Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Tabel hasil uji SPSS diatas diuraikan sebagai berikut :

$$Y = 23,249 \text{ konstanta} + 0,167 \text{ etika profesi} + 0,178 \text{ kompetensi} + 0,259 \text{ Integritas}$$

Persamaan tersebut menjelaskan hasil pengolahan data yaitu :

1. Nilai konstanta sebesar 23,249 menunjukkan bahwa variabel integritas, etika profesi dan serta kompetensi adalah konstan atau bernilai nol. Maka nilai kualitas audit pada KAP meningkat sebesar 23,249 satuan.
2. Koefisien Etika Profesi adalah 0,167. Artinya, bila variabel Etika Profesi meningkat 1 satuan akan membuat kualitas audit meningkat sebesar 0,167
3. Koefisien Kompetensi adalah 0,178. Maka dapat dikatakan kualitas audit dapat meningkat sebanyak 0,178 bila variabel kompetensi meningkat sebanyak 1 satuan
4. Koefisien Integritas sebesar 0,259 dapat mempengaruhi kualitas audit sebanyak angka tersebut bila variabel integritas meningkat sebanyak 1 satuan.

Koefisien Determinasi Hipotesis (R^2)

[Ghozali \(2019 : 95\)](#) menyatakan bahwa tingkat kemampuan model untuk mempengaruhi variansi variabel dependent dapat diukur melalui koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,524 ^a	0,275	0,251	3.888

a. Predictors: (Constant), Integritas, Etika Profesi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Tabel 15. Koefisien Determinasi
Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan lewat tabel diatas adalah sejumlah 0,251. Dengan demikian hal tersebut berarti sebanyak 25,1% variabel Y dapat dijelaskan oleh variasi variabel etika profesi, integritas dan kompetensi sedangkan sisanya yakni 74,9% mampu dijelaskan oleh variabel lain, seperti skeptisme profesional, pengetahuan, pengalaman audit, dan lain sebagainya.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Menurut [Ghozali \(2019:97\)](#), uji F pada analisis ini berfungsi untuk melihat apakah variable bebas (X) secara bersamaan mampu mempengaruhi variabel terikat (Y).

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	510,042	3	171,832	11,730	,000 ^b
Residual	1282,564	90	15,113		
Total	1792,606	93			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Integritas, Etika Profesi, Kompetensi

Tabel 16. Uji Hipotesis Simultan
Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Dari hasil uji SPSS pada tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11,730 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,71 dan taraf signifikan 0,05. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil

yang diperoleh adalah bahwa kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan secara simultan dipengaruhi oleh integritas, etika profesi dan kompetensi. Dengan demikian hipotesis yang dapat diterima adalah H_a .

Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji statistik T digunakan untuk melihat sejauh mana individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali 2019 : 97).

Coefficient^a

Tabel 17. Uji Hipotesis Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,249	5,262		4,418	0
	Etika Profesi	0,167	0,062	0,273	2,706	0,008
	Kompetensi	0,178	0,108	0,175	1,641	0,104
	Integritas	0,259	0,094	0,264	2,757	0,007
Dependent : kualitas audit						

Sumber : Pengolah Data SPSS 22

Hasil output SPSS pada tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel Etika Profesi dengan hasil $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,706 > 1,98667$) dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Dengan demikian etika profesi mempengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik kota Medan secara parsial dan signifikan. Hipotesis H_1 dapat diterima dan H_0 ditolak
2. Variabel Kompetensi dengan hasil $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($1,641 < 1,98667$) sedangkan nilai signifikan $0,104 > 0,05$. Hasil uji untuk variabel ini memperlihatkan bahwa variabel kompetensi tidak memengaruhi kualitas audit secara parsial dan signifikan. Hipotesis H_0 diterima dan H_2 ditolak
3. Variabel Integritas dengan hasil $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,757 > 1,98667$) sedangkan nilai signifikan $0,007 < 0,05$. Dari hasil uji tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel integritas mampu mempengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik dikota Medan secara parsial dan signifikan. Hipotesis H_3 dapat diterima H_0 ditolak

Pembahasan

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikan dari etika profesi tidak melewati nilai alpha yang telah ditetapkan yakni sebesar 0.008 dimana alpha sebesar 0.05. Selain itu T_{hitung} juga lebih besar dari T_{tabel} sebesar $2,706 > 1,98667$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, etika profesi mempengaruhi kualitas audit secara parsial dan signifikan yang berarti H_1 dapat diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ketika auditor menjalankan tugas dengan memegang teguh dan menerapkan etika profesinya maka kualitas audit pun akan meningkat.

Adapun hasil riset terdahulu yang mendukung penelitian ini, misalnya yakni penelitian oleh [Hanjani dan Rahardja \(2014\)](#) yang menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kualitas audit yakni etika profesi.

Pendapat lain yang berkaitan dengan penelitian ini juga menyatakan bahwa ketika seorang auditor bertindak sesuai etika profesi maka akan mempengaruhi kualitas audit sehingga kemungkinan ditemukannya kesalahan pada hasil audit semakin kecil ([Jurnaedi et al., 2014](#)).

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Dari uji T yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel kompetensi memiliki nilai signifikan $>0,05$ yakni sebesar 0,104 dengan $T_{hitung} < T_{tabel}$ yakni sebesar 1,641. Dengan kata lain H_0 diterima dan H_2 ditolak. Maka dalam penelitian ini, secara parsial kompetensi tidak memberikan kontribusi besar untuk mempengaruhi kualitas audit. Menurut peneliti, hal ini bisa karena kompetensi sering kali hanya diukur oleh tingkat pendidikan atau pengetahuan auditor sedangkan kompetensi juga didukung oleh pengalaman dan sikap mental yang dimiliki oleh auditor. Ketika auditor memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan dan sangat berpatokan secara teori maka akan sulit menyelesaikan kasus atau isu yang lebih kompleks pada praktek lapangan. Selain itu, meskipun memiliki kemampuan dibidang pengetahuan namun ketika auditor tidak tahan terhadap tekanan yang dihadapinya sehingga tidak mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian dari [Ningsih dan Sofianti \(2015\)](#) juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini. [Carolita dan Rahardjo \(2012\)](#) mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh kompetensi secara signifikan. Pernyataan serupa juga diungkapkan dalam riset yang telah dilakukan oleh [Ilham et al \(2019\)](#) menyatakan juga kompetensi tidak menjamin terciptanya audit yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat ada banyak auditor yang tidak berlatar belakang tidak sepenuhnya berkaitan dengan audit dan mampu melakukan audit. Seperti yang dilakukan oleh inspektorat Bogor.

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Penelitian menggunakan uji T pada variabel integritas dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh integritas secara parsial dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji yang menunjukkan nilai signifikan $0,007 < 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ sebesar $2,757 > 1,98667$. Maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Gaol \(2017\)](#) menyatakan bahwa kualitas audit akan meningkat ketika auditor menjaga integritasnya dengan bersikap transparan, bijaksana dan berani. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian [Arianti et al \(2014\)](#) dimana bahwa integritas mempengaruhi kualitas audit secara signifikan dan parsial. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika auditor menerapkan sikap integritas yang tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik begitu pula sebaliknya. Sikap integritas berkaitan dengan penerapan keberanian, kejujuran dan sikap bijaksana. Sehingga dengan adanya hal tersebut hasil audit yang dihasilkan mencerminkan kebenaran sesuai dengan standar yang berlaku.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, peneliti menarik kesimpulan bahwa etika dan integritas berpengaruh secara signifikan secara parsial dan simultan. Etika profesi dijadikan sebagai acuan dalam setiap pelaksanaan tugas. Selain itu, auditor yang berintegritas akan mampu memberikan hasil audit sebenar-benarnya tanpa ada pengaruh dari pihak lain dan tentunya tidak mengabaikan standar yang berlaku. Sedangkan untuk variabel kompetensi, berpengaruh secara simultan

tetapi tidak berpengaruh secara parsial. Auditor yang kompeten seringkali diukur oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi hal tersebut tidak menjamin auditor mampu menghadapi keadaan yang lebih kompleks pada praktik lapangan. Namun hasil audit tentunya kompetensi juga diperlukan untuk memperoleh hasil audit yang baik.

Referensi

- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 13.
- Arianti, K. P., Sujana, E., & Putra, I. M. P. A. (2014). Pengaruh Integritas, Objektivitas dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Armanda, R., & Ubaidillah. (2014). Pengaruh Etika Profesi, Pengetahuan, Pengalaman dan Independensi Terhadap Auditor Judgement Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 12(2).
- Carolita, M. K., & Rahardjo, S. N. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 11.
- Gaol, R. L. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 47–70.
- Ghozali, H. I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanjani, A., & Rahardja. (2014). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 111–119.
- <https://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2017/01/13/278096/hasil-auditinvestigasi-akuntan-publik-keliru>
- Ilham, M., Rai, W., Sigit, S., & Surono, E. (2019). Pengaruh Kompetensi, Integritas, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Bogor). *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan*, 5(5), 15.
- Imansari, P. F., Halim, A., & Wulandari, R. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Malang). *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 4(1), 1–9.
- Jurnaedi, P. G., Musmini, L. S., & Atmadja, A. T. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi kasus pada Inspektorat di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar) 1Putu. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–12.
- Maharany, Astuti, Y. W., & Juliardi, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Malang). *Malang : Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol. 3(No. 3), 236–242.
- Maulita, A. I. D., & Suryono, B. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(7), 1–15.
- Ningsih, S., & Sofianti, S. P. D. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Jenis Kelamin Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi : Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–9.
- Pintasari, D., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh Kompetensi Auditor, Akuntabilitas Dan

Yogyakarta Effect Competency , Accountability , And Audit Evidence On Audit.
Jurnal Profita, 1–16.

- Pradana, D. K. S. (2015). Pengaruh Objektivitas, Pengalaman Kerja, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi dan Kota di Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–16.
- Prihartini, A. K., Sulindawati, L. G. E., & Darmawan, N. A. S. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Integritas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Di Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali). *Jurnal Akuntansi Program SI*, 3(1), 11.
- Rahayu, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2020). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 686–698.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Tandiontong, M. (2015). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Alfabeta.
- Yuwono, D. I. (2013). *Memahami Berbagai Etika Profesi dan Pekerjaan*. Medpress Digital.